

PERAN ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA DI KELURAHAN KUBU MARAPALAM KECAMATAN LUBUK BEGALUNG KOTA PADANG

Wahyuni¹, Muslim², Cici Nur Azizah³

¹Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Bung Hatta, Padang, Indonesia

^{2,3}Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Bung Hatta, Padang, Indonesia
Corresponding Email: muslimtawakal@bunghatta.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam pencegahan kenakalan remaja dan factor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, di Kelurahan Kubu Marapalam. Dimana terjadinya perilaku seks bebas dan mabuk-mabukan di kalangan remaja. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dan remaja. Untuk orang tua terdapat 1277 populasi dengan 93 responden, dan untuk remaja terdapat 1227 populasi dengan 92 responden. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrument penelitian untuk mengumpulkan data, yaitu: Instrument yang digunakan adalah kuesioner (angket), lembar wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Untuk menunjang perolehan data secara kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua orang tua dan lembaga masyarakat memiliki peran penting dalam pencegahan kenakalan remaja. Langkah yang dilakukan oleh orang tua dan lembaga masyarakat dalam pencegahan kenakalan remaja seperti melakukan pembinaan melalui ketua karang taruna dan melibatkan tokoh agama dan kepala adat, memberikan pengertian pelajaran tentang seks bebas dan dampak negatifnya kepada seluruh kaum remaja dan akibat seks diluar nikah serta diperlakukan hukuman adat seperti denda atau sita harta dan ladang. Kendala yang dihadapi dalam menangani kenakalan remaja seperti tidak terjalinnnya Kerjasama antara pemerintah dan masyarakat seperti penjualan miras yang bebas.

Kata-kata kunci: Kenakalan Remaja, Seks Bebas dan Mabuk-mabukan

PENDAHULUAN

Remaja adalah suatu tahap perkembangan pada individu, di mana ia mengalami perkembangan biologis, psikologis, moral dan agama. Dia juga merupakan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa. Masa remaja menunjukkan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batas umurnya berkisar antara 12-20 tahun (Agoes.2014). Dalam masa ini, remaja berkembang ke arah kematangan perilaku seksual (Anwar.2014).

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial.

Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa

kanak-kanak maupun remaja para pelakunya (Basri.2014). Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun sangat beragam mulai dari perbuatan yang amoral dan anti sosial. Kenakalan remaja ini sering dilakukan oleh remaja yang kebutuhan ekonominya kurang sehingga mereka melakukan kenakalan bahkan bukan hanya kenakalan saja tetapi tindakannya sudah termasuk kejahatan kriminal atau pidana.

Kenakalan remaja salah satunya dipengaruhi oleh faktor keluarga (Hurlock.2014). Gaya komunikasi orang tua terhadap remaja yang kurang baik justru dapat mengakibatkan kenakalan remaja, meskipun demikian gaya komunikasi orang tua terhadap anak juga dapat dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan tempat pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak remaja dalam lingkungan pergaulan, sebab kepribadian seorang remaja masih labil sehingga perlu pengawasan dan perhatian keluarga. Keluarga memiliki peranan penting dalam menghadapi situasi lingkungan yang dapat mempengaruhi tingkah laku atau kehidupan remaja.

Fenomena-fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa apabila konflik-konflik yang berkembang antara orang tua dan remaja menjadi berlarut-larut, dapat menimbulkan berbagai hal yang negatif, baik bagi remaja itu sendiri maupun dalam hubungannya antara remaja dan orang tuanya. Kondisi demikian merupakan suatu keadaan yang tidak baik bagi remaja yang dapat

menimbulkan berbagai permasalahan yang kompleks, baik fisik maupun sosial termasuk pendidikan, antara lain dapat menimbulkan keluhan fisik yang tidak jelas penyebabnya maupun berbagai permasalahan yang berdampak pada perilaku anti sosial yang sering terjadi pada remaja. Bentuk kenakalan remaja tersebut seperti: kabur dari rumah, membawa senjata tajam, dan kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan pada media-media massa.

Mengingat remaja sebagai generasi muda yang merupakan sumber daya manusia yang sangat potensial sebagai penerus cita-cita bangsa, yang memiliki peranan yang sangat penting. Mereka memerlukan perlindungan dan pembinaan serta bimbingan untuk menjamin pertumbuhan fisik, mental dan spritual secara utuh. Dalam memberikan perlindungan dan bimbingan kepada remaja, diperlukan dukungan yang positif, dan partisipasi aktif dari semua pihak terutama orang tua (Kartono.2017). Dalam hal ini orang tua perlu membina mentalitas anak remaja dengan menanamkan ajaran agama.

Bagi anak remaja sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut. Dalam kenyataan sehari-hari menunjukkan, bahwa remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-

norma agama bahkan lalai menunaikan perintah-perintah agama sehingga menimbulkan kenakalan remaja seperti melakukan pencurian, penganiayaan, pembunuhan, penggelapan, dan kejahatan-kejahatan lainnya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif, Pada penelitian kualitatif, peneliti berusaha memahami subyek dari kerangka berfikirnya sendiri. Dengan demikian, yang penting adalah pengalaman, pendapat, perasaan dan pengetahuan partisipan. Oleh karena itu, semua perspektif menjadi bernilai bagi peneliti. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam (indept interview) yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja di Kelurahan Kubu Marapalam Kecamatan Lubuk Bagalung Kota Padang. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna dari generalisasi (Hardiansyah Haris, 2014). Sementara teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara

Observasi, yaitu pengamatan langsung yang peneliti lakukan di lapangan untuk memperoleh data atau informasi tentang lokasi penelitian.

Wawancara (interview), yaitu sebagai Teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Dengan melakukan wawancara langsung dengan narasumber atau informan melalui tanya jawab secara lisan.

Kuesioner (angket), yaitu Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk menjawabnya.

Dokumenter , yaitu pengumpulan data yang berasal dari sumber-sumber data yang berupa catatan literatur dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.

Sementara populasi dari penelitian ini adalah remaja yang mengalami seks bebas dan mabuk-mabukan. Populasi adalah keseluruhan dari sampel. Menurut (Iskandar.2014), “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Sementara sampel adalah Sebagian dari populasi. Segala karakteristik populasi tercermin dalam sampel yang diambil, Menurut (Sugiyono.2016), “sampel yaitu bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Mengingat jumlah populasi yang sangat besar dan terbatas kemampuannya peneliti maka penelitian dilakukan terhadap sampel yang yang mewakili populasi (simple random sampling).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran berarti mengambil tanggung jawab atas perilaku positif dan negatif orang tua terhadap anak. Orang tua memiliki kewajiban untuk merawat, mengawasi dan membimbing anak-anaknya. Karena anak adalah misi yang diberikan Tuhan kepada orang tua, maka orang tua memiliki kewajiban untuk merawat, memelihara, merawat, dan mengkomunikasikan misi tersebut agar anak dapat mengenal Tuhan dan menampilkan diri kepada Tuhan. Menurut (Purwanto. 2014) Peran adalah “seperangkat perilaku yang diharapkan dari orang-orang yang hidup dalam masyarakat”. Sementara itu peran orang tua yang satu dengan yang lainnya terhadap anaknya sudah tentu berbeda-beda. Hal ini dilatar belakangi masalah pendidikan orang tua yang berbeda- beda maupun pekerjaannya (Persada. 2017). Adapun bentuk-bentuk peran orang tua terhadap anaknya yaitu: Memberikan pengarahan dan bimbingan, memberikan motivasi, emberikan Teladan Yang Baik, Memberikan Pengawasan. Sementara anak usia remaja harus mendapatkan perhatian penuh agar mereka tidak terjerumus dalam kenakalan remaja yang marak terjadi

Kenakalan remaja adalah perilaku remaja melanggar status, membahayakan diri sendiri, menimbulkan korban materi padaorang lain,dan perilaku menimbulkan korban fisik pada orang lain. Perilaku melanggar status merupakan perilaku dimana remaja suka melawan orangtua, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. menempeleng, menampar, melempar bendakeras, mendorong

sampai jatuh, menyepak, dan memukul dengan benda (Makmun, 2014:36).

Kenakalan remaja adalah hasil belajar individu dari lingkungan atau akibat tekanan dari suatu keadaan tertentu. Pola asuh yang diterima setiap anak berbeda-beda, sebagaimana yang dialami dan diterima sejak kecil. Perbedaan pola asuh yang diterima oleh remaja tentu akan terdapat pula perbedaan proses pembentukan kompetensi sosial. Kompetensi sosial remaja sebenarnya bergantung bagaimana remaja melihat, merasakan, dan menilai pola asuh orang tuanya sendiri. Sifat dan perilaku anak sangat dipengaruhi dengan pola asuh kedua orangtuanya. Terlalu menanjakan atau memandang sebelah mata keberadaannya, bisa berakibat buruk terhadap kepribadiannya kelak.

Menurut (Sarwono.2014) tentang jenis kenakalan remaja, perilaku-perilaku tersebut memang tidak melanggar hukum dalam arti sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur secara rinci. Sementara itu menurut (Purwanda.2014) membagi kenakalan yang dilakukan remaja menjadi dua kelompok besar, yaitu: (a) Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak teratur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum, (b) Kenakalan yang dianggap melanggar undang-undang dan digolongkan sebagai pelanggaran hukum

Untuk melihat bagaimana peran orang tua dalam pencegahan kenakalan remaja di Kelurahan Kubu Marapalam Kecamatan Lubuk Bagalung, maka dilakukan pengamatan atau penelitian dengan menggunakan Kuesioner/angket yang disebar kepada 92 orang remaja di Kelurahan Kubu Marapalam Kecamatan Lubuk Bagalung. Sementara kenakalan pada remaja tersebut dapat dipengerahi oleh beberapa faktor:

1. Keadaan Umur Remaja

Umur merupakan hal pokok bagi manusia, karena sebagai batasan kemampuan untuk melakukan kegiatan kehidupannya. Umur juga merupakan modal dasar dalam kehidupan, dalam banyak jenis pekerjaan apa saja menjadi syaratseorang untuk bekerja. Umur juga mempengaruhi kehidupan para remaja, faktor umur yang lebih mudah membuat remaja tidak terkontrol dan akhirnya melakukan kenakalan remaja seperti seks bebas, mabuk-mabukan dan lainnya. Berikut ada table komposisi umur responden :

Tabel 01 : Disrtribusi Kenakalan Remaja Berdasarkan Umur

No	Kelompok Umur	Frekuensi	Presentase
1	< 20 Tahun	61	66%
2	>20 Tahun	31	34%
Jumlah		92	100%

Sumber : Hasil analisis Kuesioner

Tabel 1 di atas terdiri dari 92 responden diperoleh gambaran bahwa kelompok umur < 20 tahun sebanyak 61 responden (66%) dan umur >20 tahun sebanyak 31 responden (34%) umur remaja di Kelurahan Kubu Marapalam Kecamatan Lubuk Bagalung.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, dan masyarakat. Tinggi rendahnya Pendidikan seseorang terkadang dijadikan cermin kepribadian sesorang untuk dijadikan ukuran dalam menentukan tingkat sosial dalam kehidupan sehari-hari, apalagi pada zaman maju seperti sekarang ini. Untuk mengetahui bagaimana tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 02 : Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase
1	SLTP	40	43%
2	SLTA	21	23%
3	Perguruan Tinggi	31	34%
Jumlah		92	100%

Sumber : Hasil analisis Kuesioner

Dalam tabel 02 ini ditemukan Tamat SLTP dengan 40 responden (43%), SLTA ada 21 responden (23%), dan Tamat Perguruan Tinggi ada 31 responden (34%) di Kelurahan Kubu Marapalam kecamatan Lubuk Bagalung.

Dalam hal ini peranan orang tua untuk pencegahan kenakalan remaja sangat di butuhkan adapun peran orang tua dalam pencegahan kenakalan Remaja di Kelurahan Kubu Marapalam adalah sebagai berikut :

- a. Orang tua menyuruh anaknya mengikuti kegiatan keagamaan
- Remaja di Kelurahan Kubu Marapalam kurang aktip mengikuti kegiatan keagamaan, lebih baik remaja keluar malam dari pada remaja

untuk belajar agama, orang tua sudah menyuruh anaknya itu untuk mengikuti kegiatan keagamaan di kelurahan, ada juga orang tua remaja itu guru mengaji di kelurahan, tetapi anaknya sering juga keluar malam tidak mau belajar dengan orang tuanya. Orang tua remaja banyak memberikan saran, memberikan pelajaran, hukuman tetapi anaknya tidak takut dan tidak mau mengikuti pendapat orang tua, dan juga masyarakat banyak juga pernah berbicara dengan remaja tetapi remaja sekedar iya-iya saja.

b. Orang tua menyuruh anaknya menolong di kebun

Bagi remaja yang masih sekolah orang tuanya menyuruh anaknya untuk kekebun bila pulang sekolah, tetapi remajanya tidak mau mengikuti orang tuanya kekebun uang jajan dimintak terus sama orang tua, remajanya sangat malas sekali bila di suruh kerja, banyak kegiatan yang tak berguna dari pada kekebun. Remaja banyak menghabiskan waktu yang tidak ada gunanya seperti malam hari remaja mabuk-mabukan, keluyuran malam, main judi, berkelahi di waktu pesta malam.

c. Orang tua memberikan hukuman
Orang tua sering memberi hukuman kepada anaknya, tidak di beri jajan, sering di tampar, sering tidak di bolehkan pulang kerumah lagi, apa lagi remaja yang putus sekolah, remaja jarang pulang kerumah, sering main tempat temannya. Remaja ada juga yang kerja karena remaja yang putus sekolah, dia tidak mintak jajan lagi sama orang tuanya, tetapi uang yang hasil dia sendiri itu salah digunakan, sering membeli minuman keras merokok, dan berjudi.

2. Mendeskripsikan Peran Pemuka Masyarakat Dalam Pencegahan Seks Bebas di Kalangan Remaja

Peran masyarakat yang peduli terhadap remaja, mereka membantu mengurangi kenakalan remaja, misalnya : dengan cara mengaktifkan wadah “karang taruna” sebagai wadah positif Pembina generasi muda, mengadakan kegiatan majlis taklim remaja, pengaktifan kegiatan pramuka adalah salah satu pembentukan karakter remaja terutama di lingkungan. Pembahasan mengenai mengatasi kenakalan remaja di Kelurahan Kubu Marapalam Kecamatan Lubuk Bagalung, hasil wawancara diperoleh banyak usaha yang telah dilakukan oleh pemuka masyarakat dalam pencegahan seks bebas di kalangan remaja di Kelurahan Kubu Marapalam seperti melakukan lokakarya karang taruna remaja dan memberikan sanksi adat kepada remaja yang melakukan kenakalan, akan tetapi ini tidak semudah yang difikirkan aplikasinya karena masih banyak remaja yang melakukan seks bebas seperti melakukan hubungan intim.

(Kartono. 2014) Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah suatu perbuatan melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisimasa anak-anak dan dewasa. Saat ini, hampir tidak terhitung berapa jumlah remaja yang melakukan hal-hal negatif. Bahkan, akibat kenakalan remaja tersebut, banyak sekali kerugian yang terjadi, baik bagi remaja itu sendiri maupun orang-orang di sekitar mereka. Remaja adalah seorang anak yang bisa dibilang berada pada usia tanggung,

mereka bukanlah anak kecil yang tidak mengerti apa-apa, tapi juga bukan orang dewasa yang bisa dengan mudah akan membedakan hal mana yang baik dan mana yang beakibat buru.

Pada intinya kenakalan remaja ini dipicu oleh beberapa sebab yang secara luas dihasilkan oleh lingkungan sosial yang salah dan menyebabkan seorang remaja tidak dapat mengendalikan control dirinya sehingga sering berperilaku sesuai dengan keinginannya yang seringkali mengesampingkan dan meremehkan orang lain, lalu bertindak dengan motif-motif serta landasan-landasan yang bersifat subjektif. Pada umumnya, remaja sering bertindak hanya mengedepankan egonya dan sering menyalahgunakan serta melebih-lebihkan harga dirinya.

Selanjutnya tokoh masyarakat mengatakan bahwa kebanyakan remaja memiliki kebiasaan mabuk-mabukan baik di acara tertentu maupun pada saat mereka beristirahat pada malam hari, ini dilakukan karena sudah merupakan kebiasaan mereka dan mereka menganggap ini merupakan hal biasa. Padahal mabuk-mabukan merupakan kebiasaan yang tidak baik karena dapat merusak Kesehatan dan mengganggu jaringan otak remaja, akan tetapi banyak remaja yang tidak menyadari hal ini, perilaku mabuk-mabukan seperti sudah menjadi kebiasaan remaja sehari-hari.

Tindakan kenakalan remaja yang tidak terkontrol akan menjerumuskan seseorang remaja pada perilaku kejahatan remaja (*Juvenile Delinquency*) yang merupakan salah

satu penyakit sosial. Penyakit sosial atau Penyakit Masyarakat adalah segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum. Disebut juga sebagai penyakit masyarakat karena gejala sosialnya yang terjadi di tengah masyarakat itu Meletus menjadi penyakit.

KESIMPULAN

Faktor yang menyebabkan tingginya tingkat Kenakalan Remaja adalah pengaruh dari lingkungan, keluarga dan dari diri remaja tersebut, karna kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak maka semakin beraninya melakukan perbuatan melawan hukum seperti seks bebas, mabuk-mabukan dan berkelahi, maka cara mengatasi masalah ini dengan memberikan sanksi atas perilaku yang menyimpang tersebut. Sanksi yang diberikan adalah berupa penghidupan ternak, tanaman tua seperti cengkeh, kelapa dan perbuatan masyarakat main hakim sendiri. Perilaku mabuk-mabukan diberi kegiatan bergotong-royong, beribadah dan sanksi berupa kegiatan kelompok lainnya. Menanamkan kepercayaan dalam diri sendiri artinya kalau pemimpin yang baik maka pengikut juga baik dan sebaliknya.

Peran orang tua dalam pencegahan kenakalan remaja sangat penting kerana orang tua berperan untuk memberikan ajaran yang baik dari sejak dini kepada anak agar anak tidak salah pergaulan. Contohnya dengan cara memberikan pengarahan, memberikan motivasi, memberikan teladan yang baik dan

memberikan pengawasan kepada anak agar tidak salah pergaulan.

SARAN

Kepada orang tua peran untuk pencegahan kenakalan remaja di Kelurahan Kubu Marapalam lebih dioptimalkan lagi seperti dalam peranan bidang keagamaan, agar remaja yang sering mabuk-mabukan, seks bebas, bisa sadar dan memahami ula mereka terhadap dirinya sendiri, dan lebih menegaskan lagi mendidik anak supaya mereka mau mengikuti kegiatan di masjid.

Kepada diharapkan lebih menghargai dan memanfaatkan kelebihan yang ada pada dirinya dengan baik misalnya memanfaatkan sikap berani yang dimiliki remaja untuk hal yang positif dan meningkatkan komitmen terhadap dirinya sendiri agar tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan teman dan lingkungan sekitar yang tidak baik.

Kepada tokoh-tokoh masyarakat perlu dibina kerja sama antara pemerintah dalam pencegahan kenakalan remaja agar remaja tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak baik. Dan kepada Pemerintah Kelurahan perlu diadakan lokakarya di lingkungan masyarakat dalam hal membuat remaja sibuk dan melupakan hal-hal yang dapat merugikan dia sendiri dan orang banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, 2014. Perilaku Seksual Remaja, Jakarta : Eleksmedia
Basri, 2014 Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya, jakarta:Pustaka Pelajar

Gunarsa, Singgih D. (2014). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta : Gunung Mulia.

Herdiansyah Haris, 2015, Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta : Salemba Humanika

Hurlock, E. B. (2014). Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan). Jakarta: Erlangga.

Iskandar, 2014, Metode Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kualitatif). Jakarta : Gaung Persada Press

Kartono, Kartini, 2014, Kenakalan Remaja, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Kartono, Kartini, 2017, Kenakalan Remaja, Jakarta : PT Raja Grafindo

Purwanto, Ngalm. (2014). Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Persada M.Kapita Arifin, 2017, Selektta Pendidikan, Jakarta : Bumi Aksara

Purwandi. 2014. Kenakalan Remaja di Kalangan Siswa-Siswi SMPN 07 Sengah Temila Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Skripsi

Sarwono. 2014. Psikologi Remaja. Raja Gravindo Persada. Jakarta

Sugiyono, 2016, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D, Bandung : Alfabetha

Supardi, Herman dan Handayani. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku anak dan remaja dengan status ekonomi marginal yang mengkonsumsi minuman keras. Puslitbang Sistem dan Kebijakan kesehatan.

Suyanto, 2014. Psikologi
Perkembangan.Jakarta: Aksara Baru